

BAB II

MENGENAL SUKU BUGIS

A. Asal Usul Orang Bugis

Orang Bugis, yang berjumlah lebih dari empat juta jiwa, adalah salah satu dari sekian banyak kelompok suku di Asia Tenggara. Mereka tergabung dalam kelompok Austronesia dan tinggal di wilayah barat daya pulau Sulawesi.⁴⁶

Penyebutan “orang Bugis” pada dasarnya kurang diketahui asal-usul kemunculannya dikarenakan kelompok masyarakat yang disebut sebagai orang Bugis itu menyebut diri mereka dengan istilah Ugi atau To Ugi. Demikian pula yang tertulis dalam karya-karya sastra mereka di masa lalu. Namun, ada pendapat bahwa istilah Bugis adalah evolusi dari istilah Ugi.⁴⁷

Dalam *Lontara Pammana* dikisahkan tentang adanya Kedatuan Cina yang terbagi atas Cina Rilau dan Cina Riaja. Cina Riaja dipimpin oleh raja pertamanya yang bernama La Sattumpugik Datunna Cina. Dialah yang mula-mula menamakan rakyatnya orang-orang Ugi’ (Bugis) sesuai dengan akhir kata namanya Ugik atau Ogik. Negerinya dinamakan Cina atau Tana Ugi’ (Ogi’), negeri Bugis.

⁴⁶Christian Pelras, *Manusia Bugis*, trans. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, and Nurhady Sirimorok (Jakarta: Nalar, 2006), 1.

⁴⁷Ridhwan, “Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam,” *Ekspose* 17, no. 1 (2018): 483.

Awal mula dihuninya negeri Bugis, adalah ketika Batara Guru dari *botinglangi* (dunia atas) bertemu di *Tana Luwu* dengan *We' Nyelli'timo* dari *huri'liung* (dunia bawah).⁴⁸ *Simpuru'siang* (Luwu), *Sengingridi* (Bone), *Petta Sekkanyili* (Soppeng), *puteri temmalate* (Gowa), semuanya adalah *tomanurung* yang membentuk masyarakat Bugis-Makassar.⁴⁹

B. Sistem Adat

Masyarakat suku Bugis kaya akan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi hingga kini. Orang Bugis mengenal sistem budaya yang disebut *panngaderreng* yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial.⁵⁰ *Panngaderreng* memiliki empat unsur material, yaitu *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, dan *Wari*.⁵¹ *Ade'* merupakan sistem norma dan aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat. *Bicara* berhubungan dengan segala kegiatan dan konsep yang berkaitan dengan masalah peradilan. *Rapang* dapat dipahami sebagai contoh, perumpamaan, kiasan, atau analogi. *Rapang* bertujuan untuk menjaga kepastian dan kesinambungan dari suatu keputusan hukum tak tertulis dari masa lampau sampai sekarang. *Wari'* (perbedaan strata)

⁴⁸Andi Zainal Abidin, *Sejarah Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), 18.

⁴⁹Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), 51.

⁵⁰Sarifa Suhra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (September 20, 2019): 228.

⁵¹H. A. Mattulada, *Sejarah, Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), 87–88.

bertujuan untuk menata klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Setelah masuknya agama Islam pada awal abad ke-17 masehi, orang Bugis dicap sebagai salah satu kelompok masyarakat nusantara yang paling kuat identitas keislamannya. Agama Islam bagi orang Bugis secara umum menjadi bagian integral dan esensial dari adat dan kebudayaannya.⁵² Hal ini dapat dilihat dalam penambahan unsur material dalam sistem pangngadereng. Sara' (hukum agama) adalah unsur atau bagian yang ditetapkan atau ditambahkan setelah Islam diterima sebagai agama resmi dalam kerajaan.⁵³

Dalam relasi sosial, orang Bugis menjunjung tinggi nilai kejujuran (lempu), cendekiawan (amaccang), kepatutan (assitinajang), keteguhan (agetengeng), usaha (reso), prinsip malu (siri'), yang diajarkan turun-temurun melalui nasihat (papangngaja) dan amanat (paseng).⁵⁴

Falsafah hidup orang Bugis adalah *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*. *Sipakatau* adalah nilai yang mendorong untuk memanusiakan manusia. *Sipakalebbi* adalah nilai saling menghargai kelebihan orang lain. *Sipakainge'*

⁵²Pelras, *Manusia Bugis*, 4.

⁵³Mattulada, *Sejarah, Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 89.

⁵⁴Yunus and H. Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 84.

adalah nilai yang mendorong agar setiap masyarakat senantiasa saling mengingatkan dan menasehati antara satu sama lain.⁵⁵

C. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan awal suku Bugis Makassar disebut *attoriolong*.⁵⁶ Orang Bugis percaya terhadap Pribadi yang ilahi dan yang adikodrati. Orang Bugis menganggap sang ilahi yang mencipta tersebut tersembunyi jauh di atas ciptaan-Nya. Selain itu orang Bugis juga percaya akan adanya dewa-dewa selain Dewata Seuwae (Tuhan yang maha esa).⁵⁷

Orang Bugis mengenal dewa-dewa seperti, *Dewata Langi'E* (dewa langit), yang bersemayam di *bottinglangik*. *Dewata Malinnoe* (dewa yang membumi) yang bersemayam di *alekawa*. *Dewata Tana'E* (dewa tanah) yang bersemayam di *peretiwi/posiktana*. *Dewata Uwa'E* (dewa air) yang bersemayam di *burikliuk*. Sedangkan dewa tertinggi dikenal dengan istilah *Patoto'E* dikenal dengan nama *makkasuwiyang* atau mengabdikan diri.⁵⁸

Orang Bugis mempercayai adanya dua dunia yaitu dunia manusia/alam dan dunia gaib. Mereka berpendapat bahwa ada kekuatan

⁵⁵Arhjayati Rahim, "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi," *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 41–43.

⁵⁶Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis- Makassar," *Al-Ulum* 12, no. 2 (December 1, 2012): 398.

⁵⁷Ibid, 399.

⁵⁸Ibid., 405–406.

alam dan makhluk hidup di dunia yang hanya dapat ditundukkan dengan kekuatan supranatural dan bukan dengan kemampuan manusia.⁵⁹

Dalam hal peribadatan orang Bugis, pihak yang bertanggung jawab menjadi penghubung antara manusia dengan dewata disebut *bissu*. *Bissu* bisa disebut sebagai pendeta, dukun serta ahli ritual.⁶⁰ Selain menjadi penghubung antara manusia dan dewata, *bissu* juga memimpin setiap perayaan-perayaan adat.

⁵⁹Sabara, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan," *MIMIKRI* 4, no. 1 (2018): 54.

⁶⁰Pelras, *Manusia Bugis*, 97.

BAB III

SEJARAH KEKRISTENAN DI BUGIS

A. Perjumpaan Injil dan Orang Bugis

Dalam disertasinya, Armin Sukri Kanna menyebutkan bahwa usaha Pekabaran Injil di Sulawesi Selatan telah berlangsung sejak kurang lebih 400 tahun lalu, yang dihitung dari baptisan pertama yang diterima oleh dua orang bersaudara dari kalangan bangsawan Makassar yang diberi nama Portugis, Antonio Calvao dan Miguel Calvao, tahun 1538.⁶¹ Tidak ada bukti kuat bahwa usaha Pekabaran Injil di kalangan orang Bugis, Makassar dan Selayar telah berlangsung intensif saat itu. Namun, ada catatan tentang pembaptisan kepada beberapa orang, misalnya pembaptisan seorang raja Bugis dari kerajaan Siang, dan diberi nama Portugis, Don Joao pada tahun 1543 dan terhadap raja Suppa, La Makkarawie, dengan nama baptis Don Louis, beserta seluruh keluarganya.⁶² Ini seharusnya menjadi pintu gerbang bagi pekabaran Injil di tanah Bugis secara intensif. Namun, upaya pekabaran Injil itu hancur ketika Juan De Eredia, seorang perwira Portugis, nekat membawa lari (*silariang*) puteri raja Suppa, dan mencemari kehormatan

⁶¹Armin Sukri Kanna, "Rancang Bangun Komunikasi Teologis Kultural Berdasarkan Analisis Semantik Frasa 'Allah Yang Tidak Dikenal' Dalam Kisah Para Rasul 17:22-31 Pada Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Gereja Kristen Sulawesi Selatan" (Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2019), 5.

⁶²Ibid.

(*siri'*) sang raja dan keluarganya. Raja yang marah akhirnya menghancurkan satu-satunya gereja yang ada di Suppa, yaitu gereja St. Rafael, mengusir orang-orang Portugis serta melarang Kekristenan, sehingga tidak ada lagi usaha Pekabaran Injil terhadap orang-orang Bugis, di wilayah tersebut.⁶³

Selama beberapa abad, tidak ada pekabaran Injil di tanah Bugis. Barulah pada pertengahan abad 19, *Indische Kerk* (Gereja Protestan Indonesia) milik pemerintah kolonial Belanda dan lembaga-lembaga Pekabaran Injil Gereja-gereja Protestan Belanda (*Zending*) mulai melakukan pekabaran Injil di Sulawesi Selatan, termasuk tanah Bugis. Supaya pekabaran Injil dapat berjalan dengan baik, utusan misi dari NBG (*Nederlandsch Bijbelgenootschap*) bernama B. F. Matthes, dibantu oleh We Tenriolle, seorang puteri bangsawan Bugis, membuat kamus Bahasa Makassar dan Bahasa Bugis, serta menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bugis dengan judul *Pau-paunna Laleng Assalamakengnge* (Firman Menuju Keselamatan).⁶⁴

Pekabaran Injil kepada orang-orang Bugis diawali dengan baptisan terhadap beberapa keluarga bangsawan di Soppeng. Pada tahun 1935, Pdt. J.J. Ayal, seorang penginjil Belanda, membaptis Petta Lolo Marhabang di Soppeng Riaja. Kemudian pada tanggal 6 Februari 1938, kerabat Petta Lolo Marhabang, yaitu Andi Kamba dibaptis oleh Van den Brink di Makassar.

⁶³Ibid., 5–6.

⁶⁴Armin Sukri Kanna et al., eds., *Suluh Yang Berpendar: Buku Referensi Pelayanan GKSS* (Makassar: MPS GKSS, Oase Intim dan YPRI, 2016), 287–288.

Andi Kamba pun kembali ke Soppeng dan mulai mengadakan pertemuan di rumahnya untuk memperkenalkan agama Kristen kepada keluarganya.⁶⁵

Tanggal 4-12 April 1938, van den Brink datang ke Soppeng untuk bertemu dengan orang-orang Bugis yang tertarik dengan Injil. Dia kemudian mengusulkan kepada Gereja Gereformeerd untuk membuka Pekabaran Injil di Soppeng, tetapi gereja menolak. Akhirnya, semangat orang-orang Bugis terhadap Kekristenan menjadi pudar, dan Andi Kamba kembali memeluk agama Islam.⁶⁶

Menurut Arafah, masyarakat Bugis Soppeng mengikuti tradisi mesianik Petta Barang dan menjadi Kristen demi mengejar kebenaran Injil.⁶⁷ Tradisi mesianik Petta Barang ini merupakan cara yang baru dan berbeda untuk kembali memperkenalkan Injil kepada orang-orang Bugis. Tradisi mesianik Petta Barang ini diperkenalkan oleh orang Bugis sendiri bernama La Galiti. Petta Barang merupakan tokoh spiritual yang memiliki beberapa pengikut di daerah Bugis, terutama di Bone dan Soppeng. Menurut cerita yang berkembang, kisah kelahiran Petta Barang memiliki kemiripan dengan kisah kelahiran Yesus Kristus. Petta Barang juga dipercaya mampu melakukan berbagai mujizat, misalnya membuat sumur dari tumitnya dan dapat menghilang pada saat akan ditangkap. Namun gagasan penting

⁶⁵Angin Menderu, *Ombak Mengguncang: Sejarah Singkat Gereja Kristen di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Majelis Pekerja Sinode GKSS, 1996), 57.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Sitti Arafah, "Islam Dan Kristen Di Tanah Bugis Soppeng (Sejarah Dan Perkembangannya)," *PUSAKA* 5, no. 2 (November 19, 2017): 158.

mengenai Petta Barang yang dihubungkan dengan Kristus adalah misinya untuk menyelamatkan umat manusia, terutama para pengikutnya.⁶⁸

La Galiti sendiri adalah orang yang sangat tertarik dengan kebatinan, ilmu agama, ilmu bela diri. Ia tertarik dengan Injil karena mendengar pesan Petta Barang yang disampaikan La Unreng, bahwa orang kulit putih yang membawa kitab dan tidak menyebut nama nabi Muhammad, dia patut untuk diikuti. Pesan tersebut membuat La Galiti, La Tassakka' dan La Mampe (menantu La Unreng) pergi dengan berjalan kaki ke daerah Barru, kemudian ke Takalar, demi mencari "orang kulit putih" yang dimaksud. Di Takalar mereka bertemu dengan Karaeng Mangadu yang kemudian menyarankan mereka untuk pergi menemui orang-orang Belanda di Makassar. Setibanya di Makassar, mereka diarahkan ke gereja Protestan Hindia Belanda (sekarang GPIB Immanuel di jalan Balai Kota), untuk menjumpai para pendeta Belanda yang bertugas di gereja tersebut.⁶⁹

Mereka kemudian diberikan Alkitab yang telah diterjemahkan oleh B.F. Matthes ke dalam bahasa Bugis, dan ditulis dengan menggunakan aksara Lontara. Mereka kemudian membaca dan merenungkan Injil Yohanes 3:16. Mereka bertiga pun menyatakan ketertarikan mereka untuk mempelajari Injil

⁶⁸Kanna, "Rancang Bangun Komunikasi Teologis Kultural Berdasarkan Analisis Semantik Frasa 'Allah Yang Tidak Dikenal' Dalam Kisah Para Rasul 17:22-31 Pada Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Gereja Kristen Sulawesi Selatan."

⁶⁹Ibid.

lebih jauh. Pada tanggal 17 Februari 1940, La Galiti dan kedua rekannya pun menerima baptisan, yang dilayani oleh Ds. J.C. Brokken.⁷⁰

Tanggal 22 Februari 1940, Syamsuddin Denso dan Pdt. R. Noeridjo berangkat ke Barru, kemudian Bersama dengan La Galiti mereka berangkat ke Soppeng, Kandeawang, dan Batu Pute. Orang-orang Bugis, terutama keluarga La Galiti sangat antusias untuk mempelajari agama Kristen. Tanggal 6 Maret 1940, J. C. Brokken membaptis 142 orang di rumah La Goli. Beberapa orang Bugis Kristen direkrut untuk mengajar dan memberitakan Injil sehingga membawa ratusan orang-orang Bugis untuk menerima baptisan. Puncak gerakan pekabaran Injil di kalangan suku-suku Bugis, terjadi antara periode 1933 sampai 1942. Terdapat sebanyak 765 orang dibaptiskan di daerah Soppeng, dan terus mengalami penambahan sampai pada tahun 1945.⁷¹

Masyarakat Bugis Kristen kembali menghadapi tantangan pada tahun 1950-an ketika terjadi pemberontakan oleh gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di bawah pimpinan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Gerakan tersebut memaksa orang-orang Bugis Kristen non-muslim untuk memeluk agama Islam. Mereka yang menolak akan disiksa, bahkan tidak sedikit yang dibunuh. Populasi orang Bugis yang beragama Kristen pun mengalami penurunan. Baik karena beberapa orang berbalik

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

memeluk agama Islam, maupun karena dibunuh, yaitu mereka yang memilih setia kepada Kristus. Eksisnya masyarakat Bugis Kristen sampai hari ini (walaupun dengan jumlah yang sedikit) adalah bukti solidaritas iman di masa lalu, yang tetap teguh, bersama-sama, untuk mempertahankan bukan hanya kehidupan, tetapi juga iman kepada Kristus meskipun dilanda berbagai macam penganiayaan.

Berdirinya Kekristenan di Bugis terkhusus di wilayah Soppeng tidak terlepas dari para misionaris dan orang-orang tua yang penuh dengan perjuangan dalam memasukan Kekristenan dan mempertahankannya. Bahkan mereka rela mengorbankan tenaga dan pikiran, mereka bahkan rela mati untuk mencari kebenaran dan memperjuangkan Kekristenan ini boleh berdiri sampai saat ini karena para pejuang misionaris. Dan Kekristenan di Bugis Soppeng berhasil mempertahankannya dan berkembang sampai saat ini karena komitmen dan pengharapan mereka kuat di dalam iman mereka bahkan di tengah penindasan yang dihadapi. Relevansi ajaran Kekristenan dengan nilai-nilai orang Bugis menunjukkan kesamaan dan juga para misionaris membuat sekolah Kristen untuk mendukung pelayanan dalam mempertahankan iman mereka, maka dari itu mengapa Kekristenan di Bugis boleh bertahan sampai saat ini karena semangat dan perjuangan para misionaris.

B. Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS)

Gereja Kristen Sulawesi Selatan dimulai pada zaman Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Di Makassar, VOC menugaskan pendeta untuk membantu kebutuhan rohani para pekerjanya. Indische Kerk menempatkan pendetanya di sana pada masa Hindia Belanda. Semua upaya untuk menyebarkan Injil di kalangan penduduk asli dilarang oleh pemerintah. Di sisi lain, Dr.F.B. Matthes menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Makassar dan Bugis. Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) berupaya memberitakan injil pada penduduk setempat dengan mengirimkan misionaris ke Makassar, Bonthain, dan Bulukumba pada tahun 1851. Penduduk setempat meninggalkan wilayah tersebut pada tahun 1858 karena pemerintah melarang mereka mendengarkan Injil.⁷²

Zendingsvereniging Belanda (NZV) mengerahkan misionaris pada tahun 1895, namun tidak berhasil, oleh karena itu pada tahun 1905 mereka pindah ke Halmahera. Pdt. Binsbergen diutus oleh Gereja Protestan Indonesia (GPI) ke Makassar pada tahun 1933. Ia mendirikan pos-pos misionaris di Pulau Selayar, Maros, dan Lanjuanging. Selain itu, sekolah dibuka untuk menarik lebih banyak orang. Pendeta H. Van den Brink diutus oleh Gereja Gereformeerd Surabaya ke Sulawesi Selatan pada tahun yang sama, menjadikannya sebagai wilayah pemberitaan Injil. Rumah Sakit Labuang Baji

⁷² F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 121.

didirikan oleh Van den Brink. Selain itu, Watansoppeng, Jallo, Lampuiko, Karadiwang, dan Malino menyaksikan perkembangan gereja.⁷³

Komite Penghubung dan Pengarah dibentuk pada tanggal 7 Januari 1949. Karena tidak mengikutsertakan mereka, Pdt. Daeng Masikki dan rekan-rekannya tidak senang dengan lambatnya pertumbuhan gereja. Hasilnya, pada bulan Agustus 1949, mereka membentuk Badan Pengurus Gereja Bugis dan Makassar. Zending mengapresiasi langkah tersebut hingga akhirnya terbentuklah Calon Gereja Kristen di Sulawesi Selatan pada tanggal 16 November 1949. Badan pengurusnya disebut Badan Pekerja Pelaksana Gereja Sulawesi Selatan (BAPPELGRESS) merupakan badan pengelolanya. Namanya diubah menjadi Gereja Kristen Protestan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan pada tahun 1965 dan pada tahun 1965 menjadi Gereja Kristen di Sulawesi Selatan.⁷⁴

Di Pulau Selayar, terjadi gerakan luas untuk menjadi Kristen pada tahun 1971–1973, yang puncaknya adalah beberapa kali pembaptisan. Pada tahun 1950, GKSS bergabung dengan Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). 5660 anggota jemaat pada tahun 2000, terbagi dalam enam klasis yaitu Walanae (Soppeng), Mappatuwo (Pangkajene), Bulusaraung (Maros), Bawakaraeng (Gowa), Selayar, dan Makassar—hadir pada tahun 2000.⁷⁵

⁷³Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Ibid.

Gereja Kristen Sulawesi Selatan adalah gereja Protestan yang dibentuk pada tahun 1966 dari jemaat-jemaat di kalangan orang Bugis, Makassar dan Selayar, yang dihasilkan penginjilan Gereformeerde Kerk in Nederlands dan Indische Kerk (Gereja Protestan di Indonesia), keduanya dari tradisi Protestan Calvinis Belanda. Kemudian menggabungkan sejumlah jemaat berlatar persekutuan ekumenis, menjadikan GKSS gereja multietnis dan bercorak ekumenis.⁷⁶

GKSS mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan, Anak Allah, Juruselamat; dan Allah Tritunggal, Bapa, anak dan Roh Kudus, sesuai ajaran dalam tiga Pengakuan Ekumenis (Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Athanasius, Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel). GKSS menerima Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. GKSS memandang gereja sebagai persekutuan inklusif, yang menyambut semua orang dari latar belakang sosial, etnis, gender, umur dan sebagainya ke dalam persekutuan dengan Tuhan. Selain aktivitas ritual gerejawi, GKSS juga melakukan pelayanan sosial di dalam gereja dan masyarakat.⁷⁷

GKSS dilembagakan dalam sistem pemerintahan gerejawi presbiterial-sinodal. Sinode GKSS dibentuk pada tahun 1965 di Watansoppeng, dan diresmikan pada bulan Juni 1966 di Makassar. Wilayah

⁷⁶Kanna et al., *Suluh Yang Berpendar: Buku Referensi Pelayanan GKSS*, 1.

⁷⁷Ibid., 1.

pelayanannya meliputi beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan dan kabupaten Mamuju di Sulawesi Barat.⁷⁸

C. GKSS Jemaat Imanuel Soppeng

Masyarakat Bugis Kristen sudah tinggal di Kota Soppeng sejak tahun 1938, namun mayoritas dari mereka adalah pegawai negara lain. Calvin Parayow, Bupati Watansoppeng asal Manado, adalah salah satunya. Ia memberikan bantuan kepada banyak umat Kristiani yang terpaksa mengungsi selama invasi Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI-TII) dari pegunungan di selatan kota Soppeng.⁷⁹

Andi Kamba, seorang bangsawan Bugis dari Soppeng, dibaptis pada tanggal 6 Februari 1938 di Makassar oleh H. Van Den Brink, ketika ia bekerja di sana. Pada tanggal 4–12 April 1938, Andi Kamba dan H. Van Den Brink memasuki Soppeng. Pada saat yang sama, mereka mendekati pihak berwenang setempat dan mengadakan acara doa bersama di rumah Andi Kamba, yang dihadiri sekitar 30 orang Bugis. Sayangnya Deputat Zending Makassar dan Gereja Gereformeerd di Surabaya menolak membiayai Andi kamba dengan alasan anggaran terbatas sehingga Gereja Gereformeerd tidak dapat melanjutkan pekerjaannya di Soppeng. Ds. H Van Den Brink cuti ke Belanda dan diganti sementara oleh, Darmo Atmodjo untuk bekerja di

⁷⁸Ibid.

⁷⁹“Sejarah Berdirinya GKSS Jemaat Imanuel Soppeng” (Arsip GKSS Jemaat Imanuel Soppeng, n.d.).

Makassar, tanggal 5 Mei 1939 yang ia melihat bahwa perhimpunan Indonesia (PI) di Soppeng sangat berpeluang, karena itu ia masih sempat mengunjungi Andi Kamba pada awal Maret 1940. Dan Andi Kamba aktif mengikuti pertemuan dengan orang-orang Kristen pendatang di Watansoppeng. Ini artinya bahwa tahun 1938-1939 sudah ada orang Kristen di Watansoppeng, namun masih beribadah di rumah Andi Kamba, namun satu dan lain hal Andi Kamba kembali ke agama semula.⁸⁰

Pada Tahun 1940 pecah perang dunia II, sehingga Ds. H. Van Den Brink tidak mungkin lagi kembali ke Indonesia, sedangkan Darmo Atmodjo kembali ke Jawa pada bulan Agustus 1940. Untuk sementara pekerjaan ditangani oleh Dr. Ong Yang Hong. Kemudian Pdt. Soepono Hardjo tiba di Makassar dan menggantikan Darmo Atmodjo, sehingga pekerjaan Gereformeerd berjalan dengan baik akan tetapi sesudah Jepang masuk di Indonesia tahun 1942 semua pendeta kembali ke Jawa dan pekerjaan Gereja Gereformeerd tidak dapat lagi dilanjutkan.⁸¹

Disisi lain ketika Soppeng di masa daerah Swatantra Afdeling Bone, dimana sebagian besar kebijakan-kebijakan diambil di Bone sebagai Pusat kerajaan Arung Palakka. Pada kondisi seperti itulah. La Galiti bersama La Matte dan La Tassaka sebagai seorang pencari ilmu kekebalan dan pengetahuan tentang hidup menurut pesan Petta Barang, sebagai tokoh

⁸⁰Ibid.

⁸¹Ibid.

Messianic, berkunjung ke Barru rumah Petta Lolo Marhabang (Bugis Barru) yang sudah menjadi Kristen pada tahun 1935 oleh Pdt. Ayal (pendeta GPIB). Marhabang menjelaskan kepada La Galiti cs tentang Injil Yohanes 3:16. Namun tetap menasehatkan untuk pergi ke Karaeng Mangadu di Takalar guna mendapatkan penjelasan selanjutnya. Tapi Ilmu yang dicari tentang Injil tidak ada pada Karaeng Mangadu, Karaeng Mangadu menunjukkan tempat untuk memperoleh pengetahuan itu ada di Jln. Balai Kota Makassar. Disitulah ia mendapatkan Alkitab dari Colporteur Zending Gereformeerd pada tanggal 24 Oktober 1939 yang berisi cerita 104 "dalam aksara Lontara Bugis" yang sangat berkesan, dan hari minggu mereka mengikuti ibadah berbahasa Melayu. La Galiti cs dibaptis di Gereja Imanuel; Balai Kota tanggal 17 Februari 1940. Artinya ada tenggang waktu kurang lebih 5 bulan barulah La Galiti cs dibaptis. Sesudah dibaptis La Galiti cs kembali ke Soppeng, menceritakan kepada kaum keluarganya, dan beberapa pertanyaan dari kaum keluarganya tidak dapat dijawab.

Sebab itu La Galiti cs berangkat kembali lagi ke Barru untuk bertemu dengan La Marhabang guna memperoleh penjelasan. Disinilah La Galiti bertemu dengan Noedrijo dan Denso (yang diutus oleh Brokken ke Barru dan pada 5 Januari 1941 diutus ke Soppeng untuk menangani kelompok Kristen di kota pun pedesaan) untuk meneliti kondisi orang Kristen di Barru sehingga merupakan kesempatan yang baik untuk menerima penjelasan yang lebih dalam tentang Injil. Dalam percakapan itu, La Galiti mengundang Noedrijo

dan Denso ke Kandeawang dan Batu pute Soppeng. Undangan La Galiti disambut baik oleh kedua utusan itu dan Ds. Van Brokken di Makassar masuk Ke Batu pute. Noedrijo dan Denso didampingi oleh La Pateppe sebagai penerjemah dan penunjuk jalan ke kandeawang mereka tinggal 5 hari sampai menunggu kedatangan La Galiti yang masih ada di Batu Pute dalam mempersiapkan keluarganya untuk menerima Injil. Sesudah itu ia mengundang Broken ke Batu pute dan membaptis 142 orang dari keluarga La Galiti yang berasal dari Kandeawang, Jampu-jampu, Batu pute dan sekitarnya pada tanggal 06 Maret 1940.⁸²

Menurut Dokumen Van Brokken bahwa sesudah Baptisan, orang-orang Kristen mulai disiksa ketika Jepang masuk ke Soppeng tanggal 7 Februari 1942. Orang Kristen waktu itu dianggap mata-mata Belanda (yang merupakan musuh Jepang). Karena itu mereka yang mempertahankan imannya/agamanya sebagian mati syahid dan sebagian mengungsi ke kota yang dianggap aman. Sehingga keberadaan orang-orang Kristen di kota Soppeng semakin bertambah. Tanggal 11 April 1942 orang Kristen di Watansoppeng kemudian menjemput Denso untuk dipertemukan dengan Pd. Shozo Miyahira (Sek. Gubernur bidang agama Kristen di Makassar), yang kemudian menyurat kepada Datu Soppeng dan Khalif di Soppeng untuk

⁸²Ibid.

menjelaskan bahwa tidak membeda-bedakan agama dan melindungi semua rakyat.⁸³

Pada tahun 1951 tepatnya tanggal 01 September Nontji Daeng Massiki kembali ke Soppeng sampai tahun 1955. Selanjutnya diganti oleh GI. Andi Baso bersama dengan Pdt. J Sumbung dari Gereja Toraja di Makassar sebagai utusan P.P. pada zaman itulah meneguhkan majelis jemaat baru tanggal 12 November 1956 dan juga mentahbiskan gedung gereja baru pada tanggal 13 November 1956 di atas lahan yang diberikan oleh Datu Andi Wana (yang kini ditempati juga oleh Sekolah Dasar Oikumene Watansoppeng)

Pada Tahun 1960 P.S. Pandu sebagai Pdt. Gereja Protestan di Indonesia bagian barat (GPIB) diutus oleh Indiche kerk menjadi pendeta Daerah di Soppeng dan dengan mengambil alih nama Jemaat GPIB Imanuel di Makassar. Gereja di Kota Soppeng yang telah ditahbiskan dan beri nama Jemaat "Immanuel" Watansoppeng.

Pada tahun 1963 tepatnya tanggal 21-24 November jemaat di watansoppeng dan jemaat di sekitarnya mengikuti rapat bersama seluruh pengerja. Dalam rapat ini dibicarakan dua hal, yakni hubungan GPIB dan jemaat-jemaat Bugis-Makassar, dan pembentukan suatu gereja yang berdiri sendiri. Dalam kaitan itu ada usul supaya GPIB di Makassar (dengan cabang-cabang pelayanan di Bonthain, Majene, Pare-pare, Pinrang) melepaskan diri

⁸³Ibid.

dari GPIB lalu bersama-sama jemaat-jemaat Bugis dan Makassar menjadi Gereja Kristen Sulawesi Selatan. Sebaliknya pihak GPIB (Kainama, Maitimu) menginginkan sebaliknya, jemaat-jemaat Bugis-Makassar yang menggabungkan diri ke GPIB menjadi suatu klasis. Rapat bersama tersebut kemudian menolak bentuk gereja yang diusulkan oleh Majelis Sinode GPIB dan memutuskan beberapa hal sebagai terkait persiapan pembentukan sinode GKSS. Yang kemudian pada Tanggal 23-24 April 1965 di Watansoppeng dilaksanakan Persidangan Proto Sinode di dalamnya memutuskan gereja-gereja di Bugis-Makassar-Selayar menjadi Gereja Kristen Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika jemaat-jemaat di Walanae Soppeng disebut sebagai cikal-bakal terbentuknya GKSS. Demikianlah Jemaat Imanuel Watansoppeng terus bertumbuh dan berkembang sampai saat ini, sekalipun sempat terjadi perselisihan yang kemudian membuat beberapa anggota keluarga memilih untuk dilayani oleh Gereja Toraja.